

Sosialisasi New Normal Masa Covid-19 di Paroki Terentang Keuskupan Sanggau

¹Magdalena, ²Kristianus, ³Mayong Andreas Acin ⁴Varetha Lisarani, ⁵Rezkie Zulkarnain
^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
Jl. Parit H Muhsin 2, KM 2 Kubu Raya

*Email korespondensi: kristianusatok@gmail.com

Abstrak

Histori Artikel:

Diajukan:
11/04/2022

Diterima:
24/05/2022

Diterbitkan:
24/06/2022

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh Gereja perlu mempersiapkan umatnya agar bisa menyesuaikan dengan kondisi new normal sebagai dampak dari pandemi. Setelah lebih empat bulan ini gereja-gereja ditutup, pelayanan-pelayanan sakramental dibatasi, bahkan tidak dapat dilakukan – tentu bukan karena takut, tetapi demi keselamatan bersama. Atas dasar itu maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya umat di Paroki Terentang agar mereka memiliki kemampuan membuat hand sanitizer. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari dengan metode melakukan pemaparan dan diikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan ini diikuti 36 peserta. Output kegiatan ini semua peserta memiliki pengetahuan dan keterampilan membuat hand Sanitizer untuk mendukung kegiatan di gereja Paroki Terentang.

Kata kunci: Covid-19; Sanitizer; Keuskupan Agung Pontianak, Pandemi

Abstract

This activity is motivated by the Church's need to prepare its people so that they can adjust to new normal conditions as a result of the pandemic. After more than four months the churches were closed, sacramental services were restricted, even impossible to do – certainly not out of fear, but for the sake of common salvation. On that basis, community service activities, especially the parishioners of Terentang, are carried out so that they have the ability to make hand sanitizer. This activity was carried out for one day with the method of conducting exposure and followed by training activities. This activity was attended by 36 participants. The output of this activity is that all participants have the knowledge and skills to make hand sanitizers to support activities at the Terentang Parish Church.

Keywords : Covid-19, Sanitizer, Pontianak Archdiocese, Pandemic

PENDAHULUAN

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh Gereja perlu mempersiapkan umatnya agar bisa menyesuaikan dengan kondisi new normal sebagai dampak dari pandemi ini. Setelah lebih empat bulan ini gereja-gereja ditutup, pelayanan-pelayanan sakramental dibatasi, bahkan tidak dapat dilakukan – tentu bukan karena takut, tetapi demi keselamatan bersama. Bentuk pastoral daring (*online*) digalakkan di

setiap keuskupan, seperti Misa *online*, Doa Rosario *online*, katekese *online*. Harapannya, pada masa pandemi ini, umat Allah tetap disapa, walaupun hanya secara virtual. Harapan lainnya, ini bukan untuk gaya-gayaan.

Apa yang harus dilakukan Gereja sekarang dan pasca Covid-19? Tiga dimensi konstitutif yang perlu diperhatikan sungguh oleh Gereja ketika mulai menata peran pastoralnya, khususnya pada masa pandemi ini,

adalah kairologis, operatif, dan kriteriologis (S. Lanza, *Opus Lateranum I*, 197). Ketiganya melengkapi satu sama lain dan berjalan beriringan. Gereja perlu sungguh-sungguh merefleksikan situasi pandemi ini dalam terang iman. Inilah saat berahmat (*dimensi kairologis/kairòs*) bagi Gereja, saat untuk membaharui dan merefleksikan kehadirannya di tengah dunia. Analisis dan penilaian secara objektif atas situasi pandemi dan dampaknya bagi umat perlu dibuat dalam pertemuan pastoral, agar keputusan yang diambil menyapa semua orang. Gereja perlu membaca atau berefleksi, dalam kacamata iman, situasi saat ini sebagai tanda-tanda zaman (bdk. Mat. 24,3-13).

Sebagai contoh, mungkin saja refleksi awal yang perlu ditawarkan adalah tentang pentingnya relasi yang harmonis-organis dengan seluruh ciptaan. Virus ini menjadi “akibat tragis” dari aktivitas manusia yang tak terkendali atas ciptaan lain. Bahwa tindakan cuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak, tidak keluar rumah, bukan semata-mata mencegah agar tidak ikut tertular virus, bukan pula untuk menjauhkan kita dari sesama di sekitar kita, tetapi lebih dari itu, untuk menjaga relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan segenap makhluk ciptaan. Tidak perlu terburu-buru mengembangkan pelayanan *online*, agar tidak terkesan ‘latah’. Pelayanan model itu tidak salah, tetapi dapat saja akan mengaburkan iman umat. Dapat terjadi, orang makin tidak peduli dengan sesama dan lingkungannya. ‘Tinggal di rumah saja, yang penting diriku aman, toh bisa ikuti misa *online*’. Lantas, apakah ia memahami makna terdalam kehadiran Kristus dalam Ekaristi dan aspek *communio* dalam Ekaristi? Apakah ia memikirkan orang miskin di luar rumahnya yang masih mencari sesuap nasi? Dan lain-lainnya.

Karena itu perlulah tindak pastoral yang tepat (*dimensi operatif*). Keputusan untuk bertindak diambil tidaklah bersifat reaktif dan bersifat sementara. Hal itu sekaligus memproyeksikan beragam kemungkinan yang mungkin muncul pada masa mendatang. Salah satu prinsip dalam tindak pastoral itu adalah ia menyapa semua orang, tanpa terkecuali. Sebagai contoh, pada masa awal mungkin kegiatan karitatif (membantu umat yang

terdampak) perlu digalakkan; atau, pewartaan *online* menjadi pilihan saat pandemi terjadi. Apa yang dibuat setelahnya?

Gereja perlu beradaptasi secara kritis. Artinya, tanpa meninggalkan peran kenabian, gereja perlu menilai secara kritis dampak gerejawi (=pewartaan) dari pandemi ini. Ada kriteria-kriteria eklesial (*dimensi kriteriologis*) yang perlu diperhatikan, yang sifatnya bukan abstrak dan statis, tetapi konkrit dan dinamis. Dengan kriteria itu, Gereja bertindak dan terus menerus membaharui diri, sekaligus melihat kembali model pelayanan dan pewartaannya (verifikasi). Ada begitu banyak prinsip hidup menggereja yang dapat diadaptasi pada masa pandemi ini: solidaritas, karitas, persekutuan, fraternitas, subsidiaritas. Semua kriteria itu tetap dipertahankan karena merupakan nilai-nilai luhur Gereja. Kriteria utama dari tindakan pastoral Gereja adalah mencari dan menemukan yang hilang, dan “... seperti Bapa di sorga yang tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang” (Mat. 18:12-14).

Kita perlu optimis. Pandemi mulai terasa di awal-awal masa Prapaskah. Kita berpuasa, berpantang, dan berdoa demi keselamatan dan demi berakhirnya pandemi corona ini. Kita tiba pada masa Paskah, tetapi pandemi tidak juga berakhir, bahkan mencapai puncaknya. Seperti kata Paus Fransiskus, kita jangan menjadi orang kristiani yang hidupnya seperti Masa Prapaskah tanpa Paskah. Momen kebangkitan Kristus menjadi awal bagi kita untuk bangkit dari keterpurukan akibat corona. Kita menatap masa depan dengan rasa optimis bahwa ada sesuatu yang ditawarkan di masa mendatang. “Sukacita menyesuaikan diri dan berubah, tetapi secercah cahaya yang muncul dari keyakinan pribadi bahwa dirinya dicintai tanpa batas, melebihi segalanya,” kata Paus Fransiskus (*Evangelii Gaudium*, 6). Kita perlu menafsirkan dengan cara baru apa arti Gereja dengan pintu terbuka dan Gereja yang bergerak keluar. Saatnya Gereja beradaptasi dengan situasi. Setelah masa pandemi ini berlalu, kita tidak kembali ke kehidupan seperti sebelum virus ini menghampiri. Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in, menyebut bahwa, “Kita sekarang telah beralih memasuki kehidupan normal baru (*new normal*) di mana tindakan pencegahan terhadap

virus dan aktivitas sehari-hari harus berjalan beriringan”. Ya. Kita akan memasuki fase kehidupan normal, dengan banyak hal baru. Efektivitas dan efisiensi akan lebih menonjol. Dalam bahasa Presiden Jokowi, kita perlu berdamai dengan virus corona ini.

Gereja, keuskupan dan paroki, seperti juga semua orang, akan memasuki masa-masa transisi yang serba baru. Kita yakin bahwa situasi akan normal kembali, tetapi akan ada banyak hal baru. Gereja perlu membenahi diri pada situasi ini. Seperti geliat arus komunikasi dan dampak pandemi yang cepat ini, gereja pun harus sesegara mungkin menata kembali fungsi dan perannya. Tentunya, bukan untuk ‘gaya-gayaan’ tetapi demi efektivitas dan efisiensi pelayanan. Gereja tidak ‘mati gaya’ dan tidak sedang ‘gaya-gayaan’ dengan beragam model pelayanan dan pewartaan online. Gereja masih akan terus hidup selama kita menyadari dengan sungguh bahwa keindahan dan keagungan semesta dan seluruh ciptaan adalah tanda jejak kaki Allah. Kita berharap masa pandemi ini segera berakhir, dan dengan optimis kita menatap kebaruan langit dan bumi, melalui sikap dan langkah-laku kita yang baru pula. Kita harus adaptif dengan new normal ini dengan tentu saja mengikuti prototol Kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah

METODE

Metode yang digunakan adalah Sosialisasi berupa penyampaian materi tentang pandemi covid-19, yang dilanjutkan dengan pelatihan kepada semua peserta tentang cara sederhana membuat hand sanitizer. Setelah pelatihan dilanjutkan dengan kerja bakti bersama umat dalam membuat tempat cuci tangan. Pelatihan membuat hand sanitizer dilakukan dengan memperkenalkan bahan-bahan yang dipakai, selanjutnya cara mencampurkan bahan-bahan tersebut sampai pada bagaimana penggunaannya. Adapun penjelasan mengenai situasi new normal di Gereja Paroki Terentang” dengan cara kerja tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan jaga jarak, paka masker, cuci tangan. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pengurus umat dan umat di Gereja Paroki Terentang”. Selesai kegiatan disampaikan kuisisioner kepada para peserta. Kuisisioner tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam artikel ini.

Obyek pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada umat di Gereja Paroki Terentang dalam menghadapi situasi kenormalan baru/new normal demi memutus rantai covid-19 di lingkungan Gereja Katolik dimasa Covid-19. Secara administratif Lokasi PKM Gerejani berada di wilayah Keuskupan Sanggau Kalimantan Barat. Waktu pelaksanaan, sesuai rencana kegiatan ini telah dilaksanakan pada hari/tanggal : Sabtu, 25 Juli 2020, dengan waktu: 09.00 – 13.00 WIB. Institusi lain yang terlibat ; Dalam pelaksanaan kegiatan ini instansi lain diantaranya: Dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN) Pontianak sebagai tim pengabdian kepada masyarakat, Pastor Paroki Terentang, Pengurus Gereja Paroki Terentang” dan Umat di Gereja Paroki Terentang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM di Terentang dimulai dengan seremoni pembukaan, dimana pihak gereja di wakili Bruder Suparmo karena bapak Pastor sedang tugas ke Stasi lain, dilanjutkan dengan kata sambutan ketua Tim Terentang yaitu ibu Magdalena. Moderator kegiatan ini adalah Dr.Kristianus sebagai salah satu anggota Tim.

Dalam Sambutannya Pihak Gereja sangat menyambut baik kegiatan PKM ini karena umat mereka belum pernah dilatih mengenai cara membuat hand sanitizer dan penjelasan mengenai New Normal. Pihak gereja mengundang tokoh umat sebanyak 36 orang untuk mengikuti pelatihan ini. Jumlah ini sesuai dengan anjuran pemerintah mengenai protokol kesehatan. Intinya pihak gereja mengatakan bahwa mereka menerapkan prototok kesehatan dan juga perintah keuskupan Sanggau. Pihak gereja sangat patuh dengan hal ini.

Setelah kata sambutan pihak gereja, dilanjutkan dengan kata sambutan ketua Tim, yaitu ibu Magdalena. Intinya ketua tim menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan ini serta cara yang akan dilakukan dalam kegiatan ini. Ketua Tim mengatakan senang dengan penerimaan pihak paroki sehingga acara ini bisa dilaksanakan. Ketua Tim berharap semua peserta bisa ikut dengan serius kegiatan ini.

Selanjutnya dilakukan break, berupa minum kopi, teh dan kue. Break selama 30 menit ini selain minum dan makan kue juga

diisi dengan persiapan pelatihan. Setelah break, dilanjutkan dengan pelatihan membuat hand sanitizer.

Pandemi adalah wabah penyakit global. Di dunia ini sudah mengalami pandemi dan yang terakhir adalah pandemi Covid-19 ini. Di mana World Health Organization (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020. Dilansir dari situs Live Science dan WHO, pandemi umumnya diklasifikasikan sebagai epidemi pertama. Pandemi merupakan penyebaran cepat suatu penyakit di suatu wilayah atau wilayah tertentu. Seperti wabah virus Zika yang dimulai di Brasil pada 2014 dan menyebar di Karibia dan Amerika Latin. Wabah Ebola di Afrika Barat pada 2014-2016. Covid-19 dimulai sebagai epidemi di China, sebelum akhirnya menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan bulan dan menjadi pandemi. Namun, tidak selalu epidemi menjadi sebuah pandemi dan tidak melakukan transisi yang cepat atau jelas. Contohnya HIV yang dianggap sebagai epidemi di Afrika Barat selama beberapa dekade, sampai menjadi pandemi di akhir abad ke-20 (Kemenkes RI, 2020).

Sedangkan covid-19 yang kini baru saja muncul tersebut meruoakan hasil perkembangan genetik dari virus corona itu sendiri. Dijelaskan jika virus seperti covid-19 tersebut sebelumnya juga sudah menyerang masyarakat di belahan dunia. Di antaranya seperti SARS yang diketahui muncul sejak 2002 lalu dan MERS yang ditemukan pada 2012. Dua jenis virus itu dijelaskan jauh lebih berbahaya ketimbang covid-19. Namun lantaran penyebaran covid-19 jauh lebih cepat, maka membuat penyakit satu ini lebih ganas. Apalagi, jumlah kematian akibat covid-19 lebih banyak daripada SARS dan MERS (Katadata, 2020).

Kemunculan virus influenza di berbagai belahan bumi bukan hanya lantaran sifat alamiah. Namun ada beberapa kasus yang berdasarkan faktor kesengajaan atau peran serta manusia. Itu lantaran influenza sejak dari dulu juga dikenal sebagai senjata biologis dalam sebuah peperangan. Covid-19 pun dicurigai sebagai salah satu jenis virus yang disebarkan lantaran campur tangan manusia. Sebab, penyebarannya dinilai para ilmuwan sangat tak masuk akal, kecuali adanya peran serta manusia di dalamnya dalam memproduksi asam amino.

Sebab, dalam berbagai penelitian, covid-19 meruoakan salah satu jenis virus yang bisa ditanggulangi saat asam amino menipis (Rahma et al., 2016).

Namun dalam kasus yang sedang terjadi saat ini, asam amino justru mengalami peningkatan yang sangat tidak masuk akal. Sehingga memunculkan dugaan adanya campur tangan manusia. Bahkan muncul beberapa teori yang menyebut jika sebelum disebarkan ke Wuhan, China, covid-19 sebelumnya telah diuji coba selama dua bulan dan mengakibatkan kematian banyak orang di New York. Sementara kasus pertama di Wuhan, China ditemukan setelah disebutkan disebarkan oleh pasukan tentara yang datang ke Wuhan. "Jadi, semua sudah didesain sangat matang," (Magdalena, 2021).

Disampaikan juga jika pada 2015 lalu, Bill Gates pernah memprediksi adanya kemunculan penyakit influenza oleh sebuah virus yang sengaja dimunculkan. Kondisi itu ia sebut jauh lebih mengerikan dibanding peperangan. Modifikasi virus corona itu juga disebut-sebut bertujuan untuk menghancurkan ekonomi global. Dalang dari aksi itu bukan dari negara tertentu yang hendak mencari keuntungan. Melainkan para elit dunia yang memiliki kekuatan untuk mengontrol negara-negara besar (Kristianus, 2021).

Sama halnya dengan sederet peristiwa yang telah tercatat dalam sejarah, kelompok elit itu masih memanfaatkan pola yang sama. Yaitu menciptakan masalah, memunculkan reaksi, serta hadir seolah memberikan solusi bagi seluruh negara yang di ambang krisis. Dalam kasus covid-19, China dijadikan kambing hitam dalam kemunculan sebuah permasalahan. Langkah selanjutnya, para elit tersebut menciptakan kepanikan melalui berbagai media massa besar yang berada di bawah naungan elit global tersebut. Kepanikan global mencuat melalui sederet pemberitaan mengerikan seperti jumlah kematian hingga persebaran virus yang cukup masif. Sehingga mendorong masyarakat dan negara-negara melakukan lockdown. Seluruh tatanan dunia akhirnya berubah (Buana, 2020).

Paroki ini letaknya tidak lazim, karena dibangun dikampung, bukan Desa atau kecamatan sebagaimana layaknya. Sehingga jumlah umat sedikit. Namun demikian tempat

ini strategis karena didekat jalan raya Trans Kalimantan, sehingga banyak umat dari daerah lain yang mampir kesini karena sedang bepergian. Biasanya mereka ikut misa. Nah dengan adanya PKM ini pihak paroki merasa terbantu karena umat yang dilatih sudah barang tentu yang biasanya mempersiapkan misa di gereja. Harapannya mereka nanti bisa menyiapkan hand sanitizer untuk kegiatan di gereja ini.

Dalam kegiatan ini, juga dipaparkan mengenai Syarat-syarat protokol kesehatan dilakukan sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Agama Nomor 15 Tahun 2020 (Kemenag, 2020) sebagai misalnya kewajiban pengurus atau penanggungjawab rumah ibadah:

- a. Menyiapkan petugas untuk melakukan dan mengawasi penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah;
- b. Melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala di area rumah ibadah;
- c. Membatasi jumlah pintu/jalur keluar masuk rumah ibadah guna memudahkan penerapan dan pengawasan protokol kesehatan;
- d. Menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/hand sanitizer di pintu masuk dan pintu keluar rumah ibadah;
- e. Menyediakan alat pengecekan suhu di pintu masuk bagi seluruh pengguna rumah ibadah. Jika ditemukan pengguna rumah ibadah dengan suhu $> 37,5^{\circ}\text{C}$ (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan memasuki area rumah ibadah;
- f. Menerapkan pembatasan jarak dengan memberikan tanda khusus di lantai/kursi, minimal jarak 1 meter;
- g. Melakukan pengaturan jumlah jemaah/pengguna rumah ibadah yang berkumpul dalam waktu bersamaan, untuk memudahkan pembatasan jaga jarak;
- h. Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah;
- i. Memasang imbauan penerapan protokol kesehatan di area rumah ibadah pada tempat-tempat yang mudah terlihat;

- j. Membuat surat pernyataan kesiapan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditentukan; dan
- k. Memberlakukan penerapan protokol kesehatan secara khusus bagi jemaah tamu yang datang dari luar lingkungan rumah ibadah.

Kewajiban masyarakat yang akan melaksanakan ibadah di rumah ibadah:

1. Jemaah dalam kondisi sehat;
2. Meyakini bahwa rumah ibadah yang digunakan telah memiliki Surat Keterangan aman Covid-19 dari pihak yang berwenang;
3. Menggunakan masker/ masker wajah sejak keluar rumah dan selama berada di area rumah ibadah;
4. Menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau ttand sanitizerl
5. Menghindari kontak fisik, seperti bersalaman atau berpelukan;
6. Menjaga jarak antar jemaah minimal 1 (satu) meter;
7. Menghindari berdiam lama di rumah ibadah atau berkumpul di area rumah ibadah, selain untuk kepentingan ibadah yang wajib;
8. Melarang beribadah di rumah ibadah bagi anak-anak dan warga lanjut usia yang rentan tertular penyakit, serta orang dengan sakit bawaan yang berisiko tinggi terhadap Covid-19;
9. Ikut peduli terhadap penerapan pelaksanaan protokol kesehatan di rumah ibadah sesuai dengan ketentuan.

Penerapan fungsi sosial rumah ibadah meliputi kegiatan pertemuan masyarakat di rumah ibadah (misalnya: akad pernikahan/perkawinan), tetap mengacu pada ketentuan di atas dengan tambahan ketentuan sebagai berikut:

- a. Memastikan semua peserta yang hadir dalam kondisi sehat dan negatif Covid-19;
- b. Membatasi jumlah peserta yang hadir maksimal 20% {dua puluh persen} dari kapasitas ruang dan tidak boleh lebih dari 30 orang; dan
- c. Pertemuan dilaksanakan dengan waktu seefisien mungkin.

Menghadapi situasi nyata berkaitan dengan diberlakukannya masa new normal dalam peribadatan atau perayaan iman, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak juga turut terlibat lewat mensosialisasi situasi new normal pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimasa pandemi covid-19.

SIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 36 umat sebagai peserta yang hadir aktif dalam sosialisasi dan pelatihan ini. Khususnya pengetahuan mengenai pandemi covid-19. Semua peserta memiliki keterampilan dalam membuat hand Sanitiser. Pengetahuan dan keterampilan ini bermanfaat untuk melaksanakan masa new normal pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N., & Bahari, Y. (2010). Pengendalian Sosial Berbasis Modal Sosial Lokal pada Masyarakat di Kalimantan Barat. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bahari, Y. (2018). *Response of Students Majoring in Religion Towards Religious Tolerance*.
<https://doi.org/10.5220/0007107008520857>
- Bernstein, J. H. (1991). Taman ethnomedicine: The social organization of sickness and medical knowledge in the Upper Kapuas. In *ProQuest Dissertations and Theses*.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Darmadi, H. (2017). Dayak and Their Daily Life. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*.
<https://doi.org/10.26737/jetl.v2i1.145>
- Dion, A. P. (2014). Agama. In *Academia.edu*.
- Effendi, C. (2009). Oral tradition and identity of west kalimantan society. *Sari (ATMA)*, 27, 3–12.
<http://myais.fsktm.um.edu.my/10020/>
- Essays, P. (2008). Remembering Socrates. *Philosophical Essays*. In *Vasa*.
<https://doi.org/10.1353/hph.0.0070>
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati, N. (2013). KERAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT OLEH MASYARAKAT SEKITAR HUTAN LINDUNG GUNUNG BERATUS, KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*.
<https://doi.org/10.20886/jphka.2013.10.1.1-18>
- Gordon, J. (1996). Dialectic, Dialogue, and Transformation of the Self. *Philosophy and Rhetoric*, 29(3), 259.
- Hartatik, H. (2018). RELIGI DAN PERALATAN TRADISIONAL SUKU DAYAK MERATUS DI KOTABARU, KALIMANTAN SELATAN. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*.
<https://doi.org/10.24832/ke.v1i1.4>
- Henley, D., & Davidson, J. S. (2008). In the name of Adat: Regional perspectives on reform, tradition, and democracy in Indonesia. *Modern Asian Studies*.
<https://doi.org/10.1017/S0026749X07003083>
- Herlan, H., Praptantya, D. B., Juliansyah, V., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2020). Konsep Sehat dan Sakit pada Budaya Etnis Dayak Kebahan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*.
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.720>
- Hardawirayana, (Ter.). (1999). *Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*. Grafika Mardi Yuana.
- Hardawiryana (trj). (2002). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Kemenag. (2020). Surat Edaran Nomor: SE. 15 Tahun 2020 Tentang Panduait Peiyyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumaii IBN) AII DALII}I MEtrN’JUDI(An Masyarakat Prodiiktif

Dan Aitran Covid Di Masa Pandemi.

- Kristo, R., & Melano, S. (2020).
<https://pontianak.tribunnews.com/2020/06/05/gereja-katolik-resmi-dibuka-kembali-keuskupan-agung-pontianak-keluarkan-surat-edaran>. Keuskupan Agung Pontianak.
[tps://pontianak.tribunnews.com/2020/06/05/gereja-katolik-resmi-dibuka-kembali-keuskupan-agung-pontianak-keluarkan-surat-edaran](https://pontianak.tribunnews.com/2020/06/05/gereja-katolik-resmi-dibuka-kembali-keuskupan-agung-pontianak-keluarkan-surat-edaran).
- Kristianus. (2021). The Dialectic of Dayak Traditional Rituals of the Balala' to Prevent the Spread of the Covid-19 in Landak Regency of West Kalimantan Province.
- Magdalena.(2021). Pandemic Catholic Learning Model at Junior High School in Landak Regency West Kalimantan.
- Rafie, B. T. (2020). WHO Gunakan Istilah Physical Distancing, apa bedanya dengan social distancing? Kontan.Co.Id.